



**Tinjauan Linguistik atas Istifhām dan Tasybih sebagai Strategi Retoris  
dalam Al-Qur'an**

**Pendi Nurul Azmi**

Program Magister Konsentrasi Ilmu al-Quran dan Tafsir  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati  
Pendina73@gmail.com

**Fikri Fillaili**

Program Magister Konsentrasi Ilmu al-Quran dan Tafsir  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati  
fikri123fillaili@gmail.com

**Wildan Taufiq**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati  
wildantaufiq204@gmail.com

**Edi Komarudin**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati  
edikomarudin@uinsdg.ac.id

**Abstract**

The Qur'an, as the holy book of Islam, not only provides guidance for life but also displays a rich and eloquent linguistic style. Among the rhetorical devices frequently employed in the Qur'an are istifhām (interrogative expressions) and tashbīh (similes or comparisons). This study aims to analyze the use of istifhām and tashbīh in the Qur'an through the lens of Arabic rhetorical science (balāghah), highlighting their semantic depth and rhetorical impact. Utilizing a qualitative-descriptive approach and content analysis method, the research identifies and interprets selected verses that feature these two devices. The findings reveal that istifhām in the Qur'an often functions beyond mere questioning, serving purposes such as negation, affirmation, reflection, and rhetorical emphasis. Meanwhile, tashbīh is used to concretize abstract concepts, enhance moral messages, and create vivid imagery that strengthens the audience's comprehension and emotional connection. This study concludes that a deeper understanding of rhetorical tools like istifhām and tashbīh is crucial for appreciating the profound beauty and multi-layered meanings of the Qur'anic discourse

**Keywords**

Qur'an, balāghah, istifhām, tashbīh, rhetorical style, Arabic eloquence

**Abstrak**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat petunjuk kehidupan, tetapi juga menyimpan kekayaan gaya bahasa yang tinggi. Dua di antara perangkat balāghah yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an adalah istifhām (interogasi) dan tasybih (perumpamaan). Kajian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan istifhām



dan tasybīh dalam al-Qur'an dari sudut pandang ilmu balāghah, serta menyingkap keindahan makna dan efek retorik yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi terhadap ayat-ayat yang mengandung istifhām dan tasybīh. Hasil kajian menunjukkan bahwa istifhām dalam al-Qur'an tidak selalu bermakna pertanyaan, tetapi seringkali digunakan untuk pengingkaran, penegasan, pengajaran, dan pengalihan perhatian, sesuai konteks ayat. Sementara tasybīh digunakan untuk mengkonkretkan makna abstrak, memperkuat pesan moral, dan membentuk imajinasi estetis yang kuat dalam benak pembaca. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap perangkat balāghah seperti istifhām dan tasybīh sangat penting untuk menangkap makna dan pesan ilahiah yang lebih utuh dalam al-Qur'an.

#### **Katakunci:**

al-Qur'an, balāghah, istifhām, tasybīh, gaya bahasa, retorika Qur'ani.

#### **Pendahuluan**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum dan pedoman hidup, tetapi juga sebagai mahakarya linguistik yang mengandung kekayaan stilistika luar biasa. Keindahan dan kekuatan pesan ilahiah yang terkandung dalam Al-Qur'an salah satunya ditunjang oleh pemanfaatan perangkat balāghah (retorika Arab) yang cermat dan mendalam. Dalam khazanah balāghah, terdapat sejumlah gaya bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga sebagai alat penyampaian makna yang efektif dan menyentuh. Dua di antaranya yang paling dominan dan menarik untuk dikaji adalah *istifhām* (interogasi) dan *tasybīh* (perumpamaan).

Istifhām dalam Al-Qur'an seringkali hadir bukan untuk menuntut jawaban, tetapi sebagai sarana retorik yang kuat untuk menegaskan, mengingkari, menyindir, atau mengarahkan perhatian pembaca terhadap hakikat kebenaran yang disampaikan. Begitu pula dengan tasybīh, yang digunakan untuk membumikan konsep-konsep abstrak ke dalam bentuk visual atau pengalaman inderawi yang akrab, sehingga memperjelas pesan-pesan moral dan spiritual dengan cara yang indah dan komunikatif. Kedua gaya bahasa ini tidak hanya memperkuat pesan, tetapi juga menggugah kesadaran, menstimulasi pemikiran, dan menggerakkan perasaan.

Kajian ini menjadi penting karena pemahaman terhadap gaya bahasa istifhām dan tasybīh dalam Al-Qur'an tidak hanya membuka tabir keindahan susunan kalimat dan retorika, tetapi juga memungkinkan pembaca untuk menangkap pesan-pesan ilahiah secara lebih utuh dan dalam. Sayangnya, dalam banyak pendekatan pembelajaran Al-Qur'an, dimensi kebahasaan dan retorik ini seringkali terabaikan, padahal ia merupakan kunci dalam memahami kedalaman makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode analisis isi, tulisan ini berupaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat yang memuat istifhām dan tasybīh, serta menyingkap fungsi stilistika dan kekuatan retorik di balik penggunaannya. Penelitian ini bertolak dari keyakinan bahwa perangkat balāghah bukanlah sekadar ornamen sastra, melainkan merupakan strategi komunikasi ilahiah yang strategis, penuh hikmah, dan melampaui zamannya.

## **Metodelogi**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan fungsi stilistika dari gaya bahasa istifham (interogatif) dan tasybih (simile/perumpamaan) dalam teks Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam aspek kebahasaan yang bersifat retoris dan estetis. Metode analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur istifham dan tasybih. Setiap ayat yang mengandung kedua unsur tersebut dianalisis dari segi bentuk bahasa, fungsi balaghah (retorika), serta konteks maknanya. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori ilmu balaghah klasik, terutama dalam cabang ma'ānī yang mengkaji tujuan-tujuan retoris dari struktur kalimat.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan fenomena kebahasaan istifham dan tasybih sebagaimana muncul dalam ayat, kemudian menganalisis fungsi dan efek komunikatifnya. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana gaya bahasa ini digunakan dalam Al-Qur'an sebagai alat untuk memperkuat makna, menggugah kesadaran, atau menyentuh perasaan pembaca atau pendengarnya. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research), dengan menelusuri berbagai kitab tafsir, buku balaghah klasik dan kontemporer, serta literatur kebahasaan yang relevan. Seluruh data dianalisis secara sistematis untuk mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an serta kekuatan retorisnya melalui teknik istifham dan tasybih.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Istifham: definisi, dan pembahasan**

Istifhām merupakan salah satu perangkat linguistik yang memiliki kedudukan penting dalam khazanah ilmu balāghah. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata kerja *fabima* (فهم) yang berarti “memahami”, yang kemudian mengalami transformasi morfologis dalam bentuk *istif'āl*, menghasilkan makna “meminta pemahaman” atau “meminta penjelasan” (Al-Akhdhari, 2010). Dalam pengertian terminologis, istifhām didefinisikan sebagai gaya bahasa bertanya yang tidak sekadar bertujuan memperoleh informasi faktual, melainkan dimaksudkan untuk mencapai efek retoris tertentu, baik berupa penegasan, sindiran, pengingkaran, hingga provokasi intelektual. Kitab *Durūs al-Balaghah* secara eksplisit menyatakan bahwa istifhām adalah *thalab al-'ilm bi syay'in majhūl bi adātin khabashah*, yakni permintaan atas informasi melalui penggunaan alat-alat tanya tertentu (Nasif et al., 2012).

Dalam disiplin ilmu balāghah, istifhām diklasifikasikan sebagai bagian dari *insyā' ṭalabī*, yakni bentuk ungkapan non-pernyataan yang mengharapkan respons dari pendengar, baik secara literal maupun implisit. Istifhām dibahas secara mendalam dalam cabang ilmu *ma'ānī*, yang fokus pada hubungan antara bentuk kalimat dengan maksud komunikatifnya sesuai konteks (As-Sakkaki, 2000). Dalam konteks ini, istifhām memiliki keunikan tersendiri karena tidak seluruh kalimat tanya bertujuan untuk memperoleh jawaban eksplisit. Sebaliknya, dalam banyak kasus, pertanyaan digunakan untuk menyampaikan makna tersirat, menegaskan realitas yang sudah diketahui, atau menggugah kesadaran audiens terhadap suatu kebenaran. Al-Jurjānī (1992) menekankan bahwa kekuatan istifhām justru terletak pada kemampuannya

untuk memancing pemikiran tanpa jawaban literal (sebuah strategi retorisi yang memperdalam internalisasi pesan dalam benak pendengar).

Keberadaan *istifhām* sebagai alat retorisi tidak dapat dipisahkan dari penggunaan *adawāt al-istifhām* (alat-alat pertanyaan) yang khas dalam bahasa Arab. Beberapa partikel dan kata tanya utama dalam bahasa Arab meliputi: *hamzah* (هـ) dan *hal* (هل) untuk pertanyaan ya/tidak; *mā* (ما) untuk menanyakan hakikat; *man* (من) untuk subjek manusia; *matā* (متى) untuk waktu; *ayna* (أين) untuk tempat; *kaif* (كيف) untuk cara atau keadaan; *kam* (كم) untuk jumlah; *ayy* (أي) untuk pilihan spesifik; *annā* (أنى) untuk asal atau kemungkinan; serta *limā / limādhā* (لماذا / لِمَ) untuk sebab dan alasan. Setiap alat *istifhām* ini mengandung fungsi semantis tertentu yang berkontribusi pada nuansa retorisi pertanyaan. Oleh karena itu, penguasaan atas perangkat-perangkat ini merupakan aspek fundamental dalam memahami dan menganalisis kekuatan retorisi *istifhām* dalam wacana keislaman, khususnya dalam teks Al-Qur'an.

Kehadiran *istifhām* dalam Al-Qur'an bukan hanya bersifat informatif, melainkan sarat dengan muatan retorisi dan estetis. Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat tanya secara strategis untuk membentuk suasana reflektif, menggugah kesadaran batin, serta mengarahkan pembaca atau pendengar kepada kesimpulan teologis dan moral secara implisit. Misalnya, firman Allah dalam QS. Az-Zumar (39): 9 “هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون؟” (“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”), bukanlah pertanyaan informatif, melainkan retorisi, yang bermaksud menegaskan keunggulan orang yang berilmu. Bentuk pertanyaan seperti ini memaksa audiens untuk menyetujui premis yang disampaikan tanpa keharusan menjawab secara eksplisit, sehingga efek komunikasinya menjadi lebih kuat dan membekas.

Demikian pula dalam QS. Fāṭir (35): 3 “هل من خالقٍ غيرِ الله يرزقكم من السماء؟” (“Adakah pencipta selain Allah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?”), Allah menegaskan ketauhidan melalui pertanyaan *inkārī* yang secara retorisi menolak kemungkinan adanya pencipta selain-Nya. Penggunaan *istifhām* dalam ayat ini tidak hanya mengandung unsur penolakan terhadap kemusyrikan, tetapi juga membangun kesadaran teologis dalam pikiran pendengar melalui pendekatan non-konfrontatif yang retorisi. Ayat lain yang juga mengandung penegasan kuat ialah QS. At-Tin (95): 8 “ألَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ؟” (“Bukankah Allah hakim yang paling adil?”). Bentuk pertanyaan negatif ini menciptakan pengaruh yang kuat dalam menyadarkan pendengar akan keadilan absolut Allah. Bahkan dalam tradisi tilawah, ayat ini direspon dengan kata *balā* (“benar!”), sebagai bentuk partisipasi emosional pembaca dalam membenarkan kebenaran yang disampaikan.

Dari sisi fungsional, para ulama *balāghah* mengidentifikasi beragam fungsi retorisi dari penggunaan *istifhām* dalam komunikasi. Fungsi pertama adalah *taqrīr* (penegasan), di mana pertanyaan digunakan untuk mengukuhkan kebenaran atau fakta yang telah diketahui, dengan harapan respons afirmatif dari audiens. Fungsi kedua adalah *inkār* (penolakan atau pengingkaran), yakni bentuk pertanyaan yang digunakan untuk menyatakan ketidakbenaran suatu premis dengan cara halus dan tidak langsung. Fungsi ketiga adalah *tawbīkh* (celaan atau teguran), di mana pertanyaan digunakan

untuk menyindir atau mencela perilaku yang menyimpang, seperti dalam QS. Ash-Shaff (61): 2 “*Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*”.

Selain itu, istifhām juga berfungsi sebagai bentuk *ta'ajjub* (kekaguman atau keheranan), contohnya dalam QS. Al-Baqarah (2): 28 “*كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ؟*” (“Bagaimana mungkin kalian bisa kufur kepada Allah?”), yang menunjukkan keheranan terhadap sikap kufur manusia meskipun telah diberi kehidupan dan petunjuk. Fungsi lainnya adalah sebagai bentuk *targīb* (imbauan atau dorongan tersirat), seperti pada QS. Adz-Dzāriyāt (51): 50 “*فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ*” yang secara retoris didahului oleh pertanyaan tentang keselamatan, atau *tashwīq* (pembangkit minat), seperti dalam QS. An-Nāzi'āt (79): 15 “*هل أتاك حديثُ موسى؟*” (“Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa?”), yang digunakan sebagai pembuka naratif untuk menarik perhatian pendengar.

Dengan demikian, istifhām dalam Al-Qur'an bukan hanya sebagai alat komunikasi linguistik, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang menggugah akal dan hati manusia. Efek dari penggunaan pertanyaan retoris ini menembus lapisan kesadaran batin pembaca, mendorong mereka untuk merenung, berefleksi, dan menyimpulkan kebenaran secara mandiri. Hal ini selaras dengan teori *Nazhm* dari al-Jurjānī, yang menyatakan bahwa susunan kata dan struktur kalimat dalam wacana Qur'ani adalah sarana utama dalam pencapaian makna ilahiah secara mendalam dan efektif (Al-Jurjani, 1992).

### **Tasybih: Konsep, Unsur, Klasifikasi, dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an**

Dalam Lisān al-'Arab disebutkan:

“Asy-syabah, asy-syibh, dan asy-syabih adalah: al-mitsl (yang serupa), bentuk jamaknya adalah asybāh. Disebutkan: Asybahasy-syay'u asy-syay'a berarti: “ia menyerupainya.” Demikian pula: Asybahthu fulānan wa syābahtuhu wa isytabah 'alayya (aku menyerupai si fulan dan aku bingung membedakannya), tasyābaha asy-syay'āni wa isytabahā artinya: “keduanya saling menyerupai.”

Adapun syabbahahu ilayh atau syabbahahu bihi berarti: “ia menjadikannya serupa dengannya.” At-tasybih berarti: at-tamtsil (penyerupaan atau perbandingan).”

Dalam entri mithl juga disebutkan:

“Mithl adalah kata yang menunjukkan kesamaan. Dikatakan: Hādhā mithluhu wa mathaluhu sebagaimana dikatakan: Syibhuhu wa syabāhuhu dengan makna yang sama.”

Ibn Barrī berkata:

“Perbedaan antara mumātsalah (kemiripan) dan musāwah (kesetaraan) adalah: musāwah hanya terjadi antara dua hal yang sejenis, karena musāwah mengharuskan kesetaraan dalam kadar, tidak lebih dan tidak kurang.

Oleh karena itu, ia hanya terjadi antara dua hal yang sejenis.

Engkau bisa berkata: Nahwuhu ka nahwihi (struktur bahasanya seperti strukturnya), faqhuhu ka faqhihi (pemahamannya seperti pemahamannya), lawnuhu ka lawnihi (warnanya seperti warnanya), dan tha'muhu ka tha'mihi (rasanya seperti rasanya).

Jika dikatakan: “Dia sepertinya” tanpa penjelasan tambahan, maka maknanya adalah dia menggantikan posisinya.

Namun jika dikatakan: “Dia sepertinya dalam hal tertentu”, maka maksudnya adalah kesetaraan dalam satu sisi, bukan keseluruhan sisi. Sedangkan al-mathal bermakna asy-syabah (keserupaan).

Maka dikatakan: *mithl*, *mathal*, *syibh*, dan *syabah*—semuanya memiliki makna yang sama.”

- Tasybīh Menurut Lughah dan Istilah

Kamus-kamus bahasa Arab tidak memberikan definisi istilah khusus untuk tasybīh, melainkan hanya membahasnya dari sisi bahasa. Bahkan, kamus-kamus ini tidak membedakan antara tasybīh dan *tamtsīl* (perumpamaan panjang), melainkan menegaskan bahwa keduanya adalah hal yang sama.

Pendapat ini juga diikuti oleh Az-Zamakhsharī (pengarang Al-Kashshāf) dan Ibn al-Atsīr, yang mengkritik para ulama sebelumnya yang membedakan keduanya dan menjadikan masing-masing sebagai bab tersendiri. Menurut mereka, tasybīh dan *tamtsīl* adalah satu hal yang sama secara asal bahasa, karena dikatakan: *syabbahthu hādzā asy-syay’a bi dzālika asy-syay’i* sebagaimana dikatakan: *mathaltuhu bihi* (aku menyerupakannya dengannya).

Namun, ulama balaghah lainnya membedakan antara dua istilah ini dan sangat memperhatikan definisi tasybīh. Meskipun cara mereka mengungkapkannya berbeda, pada dasarnya makna yang dimaksud tetap sama.

- Pendapat Para Ulama Balaghah

- Al-Mubarrad berkata:

“Ketahuilah bahwa tasybīh memiliki batasan. Suatu hal bisa menyerupai yang lain dari satu sisi, dan berbeda dari sisi lain. Maka tasybīh hanya diperhatikan dari sisi keserupaan yang terjadi.”

- Qudāmah bin Ja‘far berkata:

“Suatu hal tidak mungkin menyerupai dirinya sendiri, dan juga tidak mungkin menyerupai hal lain dari semua sisi.

Karena jika dua hal benar-benar sama dalam seluruh aspek, tanpa ada sedikit pun perbedaan, maka yang dua itu menjadi satu.

Oleh sebab itu, tasybīh hanya terjadi antara dua hal yang memiliki persamaan dalam beberapa sifat umum yang bisa disandarkan pada keduanya, namun tetap ada perbedaan dalam sifat-sifat lain yang membuat masing-masing tetap unik.

Dan bentuk tasybīh terbaik adalah yang menunjukkan bahwa kedua hal tersebut memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaan, sehingga tampak seakan-akan mereka mendekati keadaan ‘menjadi satu’.”

- Ar-Rummānī berkata:

“Tasybīh adalah bersandar pada pemahaman bahwa salah satu dari dua hal dapat menggantikan posisi yang lain, baik secara indrawi maupun mental. Tasybīh tidak harus terbatas pada akal atau jiwa saja.”

- Al-Khaṭīb al-Qazwīnī berkata:

“Tasybīh adalah menunjukkan bahwa suatu hal memiliki kesamaan dengan hal lain dalam suatu makna.”

- Az-Zarkasyī berkata:

“Tasybīh adalah menjadikan sesuatu serupa dengan sesuatu yang memiliki sifat tertentu dalam sifat itu sendiri. Ada juga yang mengatakan: tasybīh adalah menetapkan suatu hukum bagi sesuatu (yang diserupakan) sebagaimana hukum itu berlaku pada

yang dijadikan pembandingan (musyabbah bih). Dan ada pula yang mengatakan: tasybih adalah menunjukkan adanya kesamaan dua hal dalam suatu sifat yang biasa menjadi sifat dari satu objek, seperti keharuman pada misk (kasturi), cahaya pada matahari, dan sinar pada bulan. Maka, tasybih adalah suatu bentuk hukum tambahan (ḥukm idāfī) yang tidak terjadi kecuali antara dua hal, berbeda dengan isti'ārah (metafora)."

Semua definisi ini pada dasarnya mengarah pada satu makna yang sama, yaitu bahwa tasybih adalah penghubung antara dua hal atau lebih dalam satu atau lebih sifat tertentu. Namun, para ahli balaghah berselisih pendapat mengenai:

- Jenis sifat yang dijadikan dasar tasybih
- Seberapa banyak kesamaan dan perbedaan antara dua hal tersebut

Sementara sebagian ulama lain berpendapat bahwa:

"Tasybih akan lebih indah apabila terdapat banyak sisi perbedaan, karena hal itu membuka ruang imajinasi dan gambaran yang lebih luas. Namun, perbedaan itu tidak boleh terlalu jauh, agar tasybih tidak menjadi terlalu rumit dan butuh renungan panjang tanpa memberikan manfaat yang berarti dari keanehannya."

Oleh karena itu, seorang sastrawan hendaknya teliti dalam membuat tasybih, dan mampu menghubungkan serta menyambungkan unsur-unsur perbandingan dengan baik, agar dapat menyampaikan maknanya secara indah dan menggambarkan imajinasinya dengan puitis dan mengesankan.

### Rukun-Rukun Tasybih

Tasybih memiliki empat unsur pokok, yaitu:

1. المشبّه (al-musyabah) – yang diserupakan (objek yang ingin dijelaskan)
2. المشبّه به (al-musyabah bih) – yang menjadi pembandingan
3. أداة التشبيه (adāt at-tasybih) – alat perbandingan, seperti: كَ (seperti), كَأَنَّ (seakan-akan), مِثْل (seperti), وَنَحْوَهَا (dan sebagainya)
4. وجه الشبّه (wajh as-syabah) – sisi kesamaan atau aspek yang menjadi dasar perbandingan

Dari keempat rukun tersebut, ada beberapa rukun yang terkadang tidak sebut, akan tetapi ada dua rukun yang harus selalu disebut dalam tasybih yakni *musyabbah* dan *musyabbah bih*, *syabbah bih*, yang keduanya adalah *tharafa'in* (طرفا التشبيه) atau dua unsur utama dalam tasybih, seandainya ada yang membuat perumpamaan namun tanpa menyebutkan dua unsur ini, maka perumpamaan tersebut bukanlah tasybih.

### Pembagian Tasybih

Para ahli balaghah membagi tasybih (perumpamaan) ke dalam beberapa jenis berdasarkan unsur-unsurnya. Pembagian ini dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga bisa jadi satu jenis berbeda dengan yang lain, meskipun terkadang juga memiliki kesamaan. Namun, perbedaan tersebut tidaklah terlalu penting, sebab yang utama adalah memahami masing-masing jenis tasybih itu sendiri.

1. Pembagian berdasarkan keberadaan "wajh al-syibh" (aspek kesamaan) dan "ādah al-tasybih" (alat perumpamaan):

- a. Tasybih Mursal

Yaitu perumpamaan yang menyebutkan alat perumpamaannya secara eksplisit, seperti huruf "ka-" atau "ka'anna".

Contoh:

سِرْنَا فِي لَيْلٍ بَيْمِ كَأَنَّهُ الْبَحْرُ ظَلَامًا وَإِرْهَابًا

“Kami berjalan di malam yang gelap gulita, seperti berada di tengah laut yang mencekam.”

Kata “ka’anna” adalah alat perumpamaan yang digunakan di sini.

b. Tasybih Muakkad

Perumpamaan yang tidak menyebutkan alat perumpamaannya.

Contoh:

الْجَوَادُ فِي السَّرْعَةِ بَرَقَ خَاطِفٌ

“Kecepatan kuda itu menyambar seperti kilat.”

Dalam kalimat ini, tidak ada alat seperti “ka-” yang disebutkan.

c. Tasybih Mufasshal

Perumpamaan yang secara jelas menyebutkan aspek kesamaan (wajh al-syibh).

Contoh:

وَكَلَامُهُ كَالدَّرِّ حُسْنًا

“Perkataan itu seperti mutiara dalam hal keindahannya.”

d. Tasybih Mujmal

Perumpamaan yang tidak menjelaskan aspek kesamaan.

Contoh:

الْكِتَابُ كَالصَّاحِبِ

“Buku seperti sahabat.”

Di sini tidak dijelaskan kesamaannya dalam hal apa.

e. Tasybih Baligh

Perumpamaan yang tidak menyebut alat perumpamaan maupun aspek kesamaannya.

Contoh:

أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ

“Engkau adalah matahari, engkau adalah bulan, engkau adalah cahaya di atas cahaya.”

2. Pembagian berdasarkan bentuk aspek kesamaannya (wajh al-syibh):

a. Tasybih Ghair al-Tamtsil

Wajh al-syibh-nya tidak berbentuk gambaran yang kompleks atau berbilang, melainkan sederhana.

Contoh:

وَمَا الْمَرْءُ إِلَّا كَالشَّهَابِ وَضَوْؤُهُ يُؤَافِي تَمَامَ الشَّهْرِ ثُمَّ يَغِيْبُ

“Orang itu seperti bulan yang bersinar selama sebulan penuh, lalu menghilang.”

Kesamaan terletak pada cepatnya hilang atau lenyap, yang merupakan konsep tunggal.

b. Tasybih Tamtsil

Wajh al-syibh-nya berupa gambaran kompleks yang mengandung lebih dari satu unsur.

Contoh:

وَكَأَنَّ الْهَيْلَالَ نُورٌ لُجَيْنٍ عَرِقَتْ فِي صَعِيْفَةٍ زَرْقَاءَ

“Bulan sabit seperti huruf ‘nun’ berwarna perak yang tenggelam dalam kertas biru.”

Gambaran perumpamaan ini mencakup visualisasi yang berlapis dan beragam elemen.

3. Jenis Tasybih yang Tidak Sesuai Pola Umum:

a. Tasybih Dhamniy



Adalah perumpamaan implisit, di mana kedua unsur (yang diserupakan dan pembandingnya) tidak dinyatakan secara formal sebagai tasybih, dan tanpa alat perumpamaan. Mereka hanya berdampingan dalam kalimat.

Contoh:

لا تُكْرِي عَظْلَ الْكَرِيمِ مِنَ الْغِنَى فَالْسَّيْلُ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي

"Jangan kau remehkan orang dermawan meski ia miskin, sebab banjir pun memusubi tempat yang tinggi."

Makna perumpamaan tersirat tanpa bentuk formal tasybih.

### Tujuan Tasybih

Tujuannya adalah untuk menjelaskan makna yang dimaksud dengan cara ringkas dan padat. Tidakkah kamu lihat bahwa ketika kamu berkata: (علي كالأسد) "Ali seperti singa". maka maksudnya adalah untuk menjelaskan keadaan Ali bahwa ia memiliki sifat kuat, tangguh, berani luar biasa dan sifat-sifat lainnya yang dikenal melekat pada singa dan terlihat nyata. Tidak ada yang lebih menunjukkan hal itu daripada menyerupakannya dengan singa, karena sifat-sifat tersebut memang khas pada singa. Maka, ungkapan seperti ini lebih jelas dan gamblang daripada sekadar mengatakan: "Ali itu pemberani dan tangguh", dan ungkapan-ungkapan sejenisnya. Contoh tasybih dalam Al-Qur'an

### Contoh tasybih dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, Allah banyak membuat perumpamaan-perumpamaan baik yang berkonotasi positif maupun negatif, maka dari itu kami bawaan beberapa contoh penggunaan tasybih dalam al-Qur'an

#### 1. Surat Al-Baqarah (2): 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا...

"Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api..."

- Tasybih Mursal: menggunakan huruf ka- sebagai 'adat at-tasybih.
- Musyabbah: orang-orang munafik,
- Musyabbah bih: orang yang menyalakan api,
- Wajh syibh: mendapat sedikit cahaya lalu tenggelam dalam kegelapan.

#### 2. Surat Al-Kahfi (18): 45

كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ...

"(Perumpamaan kehidupan dunia ini) seperti air yang Kami turunkan dari langit..."

- Tasybih Tamtsil: menggambarkan dunia layaknya tanaman yang tumbuh lalu layu.
- Musyabbah: kehidupan dunia,
- Musyabbah bih: air hujan yang menyuburkan tumbuhan lalu lenyap,
- Wajh syibh: sementara dan cepat sirna.

#### 3. Surat An-Nur (24): 35

...اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ

"Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti lubang yang tak tembus (misykat)..."

- Tasybih Baligh Tamtsil: perumpamaan kompleks.

- Musyabbah: cahaya Allah,
- Musyabbah bih: lampu dalam kaca dalam ceruk,
- Wajah syibh: sumber terang yang bersinar murni dari segala sisi.

4. Surat Al-‘Ankabūt (29): 41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ...

*“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah seperti laba-laba...”*

- Tasybih Mursal
- Musyabbah: orang musyrik yang bergantung pada selain Allah,
- Musyabbah bih: laba-laba yang membuat rumah,
- Wajah syibh: rapuh dan tak dapat diandalkan.

5. Surat Al-Jumu‘ah (62): 5

مَثَلُ الَّذِينَ حَمَلُوا التَّوْرَةَ... كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا...

*“Perumpamaan orang yang diberi Taurat, lalu tidak mengamalkannya, seperti keledai yang membawa kitab-kitab...”*

- Tasybih Tamtsil
- Musyabbah: orang yang tidak mengamalkan wahyu,
- Musyabbah bih: keledai yang membawa buku,
- Wajah syibh: membawa beban ilmu tanpa memahami maknanya.

6. Surat Muhammad (47): 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ...

*“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa...”*

- Tasybih Mujmal
- Musyabbah: surga,
- Musyabbah bih: dijelaskan secara gambaran indah: sungai-sungai dari air, susu, khamar, dan madu,
- Wajah syibh: keindahan, kenikmatan, dan kelimpahan.

## **Kesimpulan**

Istifhām dalam ilmu balāghah adalah satu topik yang nampaknya sederhana namun sesungguhnya kompleks dan mendalam. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa istifhām bukan sekadar alat tanya-jawab biasa, melainkan instrumen retorik yang kaya akan nuansa makna. Secara bahasa, istifhām berarti meminta penjelasan, namun dalam praksis sastra dan komunikasi, ia mampu menyampaikan penegasan, penyangkalan, sindiran, maupun ajakan dengan cara yang lebih halus dan kuat. Pendekatan filosofis terhadap istifhām mengungkap bahwa seni bertanya ini berkaitan erat dengan cara manusia berpikir dan merespons: sebuah pertanyaan yang tepat dapat menanamkan ide lebih dalam daripada pernyataan langsung.

Para ulama klasik seperti Al-Akhdharī, Al-Jurjānī, As-Sakkākī, hingga mufassir seperti Al-Zamakhsharī telah memberikan kontribusi besar dalam memahami dan

menjelaskan seluk-beluk istifhām. Literatur klasik (Jauhar al-Maknūn, Miftāḥ al-‘Ulūm, Dalā’il al-I’jāz, Al-Kashshāf, dan lain-lain) beserta karya kontemporer (Durūs al-Balāghah, dll.) sepakat bahwa keunggulan retorik bahasa Arab—terutama dalam Al-Qur’an—banyak terletak pada pemanfaatan bentuk-bentuk istifhām secara tepat. Sebagai penutup, memahami istifhām mengajarkan kita bahwa sebuah pertanyaan bisa lebih “bersuara” daripada pernyataan. Seni retorika ini mendorong pembaca atau pendengar untuk aktif berpikir dan merespons di dalam hati, sehingga komunikasi menjadi interaktif secara batiniah. Itulah sebabnya, istifhām menjadi salah satu kunci keindahan dan kekuatan persuasif dalam bahasa, yang relevansinya lintas zaman dan peradaban.

Adapun tasybih merupakan salah satu elemen penting dalam ilmu balaghah, khususnya dalam cabang bayān. Ia berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan makna dengan cara membandingkan dua hal yang memiliki kemiripan dalam satu atau beberapa aspek tertentu. Melalui tasybih, pembicara atau penulis dapat memperjelas ide, memperindah ungkapan, dan memperkuat kesan makna terhadap audiens. Dalam kajian balaghah, tasybih memiliki unsur-unsur utama yang harus diperhatikan, yaitu: musyabbah (yang diserupakan), musyabbah bih (yang menjadi pembanding), wajh al-syabah (aspek kesamaan), dan adāt al-tasybih (alat perbandingan seperti: كَ، مِثْلَ، كَ). Keberadaan atau ketiadaan unsur-unsur ini menjadi dasar dalam klasifikasi berbagai bentuk tasybih, seperti mursal, mu’akkad, baligh, dan tamtsilī.

Penggunaan tasybih dalam Al-Qur’an menunjukkan keluasan makna, keindahan bahasa, dan kekuatan retorika wahyu. Dengan membandingkan sesuatu yang abstrak atau gaib dengan sesuatu yang dekat dan kasatmata, tasybih membantu manusia memahami nilai-nilai ketuhanan, kehidupan akhirat, serta berbagai konsep spiritual dan moral secara lebih jelas dan menyentuh. Selain fungsi penjelas (īdāḥ), tasybih dalam Al-Qur’an juga membawa nuansa pendidikan (ta’līm), peringatan (tandhīr), bahkan kecaman (tawbīkh), tergantung konteks dan bentuknya. Ragam bentuk tasybih seperti tasybih mursal, bāligh, majmūl, dan mufashshal menunjukkan betapa variatifnya uslub ini dalam Al-Qur’an, baik dari sisi struktur maupun makna.

Dengan demikian, tasybih tidak sekadar ornamen sastra dalam mushaf, melainkan bagian dari metode dakwah dan komunikasi Ilahi yang sarat dengan makna, estetika, dan hikmah. Pemahaman terhadap gaya bahasa ini menjadi penting bagi siapa saja yang ingin menyelami keindahan dan kedalaman pesan Al-Qur’an secara utuh.

### **Informed Consent Statement**

Informed consent was not required for this study.

### **Conflicts of Interest**

The authors declare that they have no conflict of interest.

### **Journal History**

Received : 25 September 2024

Accepted : 26 Juni 2025

### **References**

- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Jawahir al-Balaghah: dalam Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi'*. Disunting dan ditahkik oleh Yusuf Ash-Shayyad. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Az-Zarqani, Ahmad Musthafa. 'Ulum al-Balaghah: Ilmu Bayan, Ma'ani, dan Badi'. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Akhdhari, 'Abd al-Rahmān. (2010). *Jawhar al-Maknūn fī 'Ilm al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Nasif, Hifni, Diyab, Muhammad, Muhammad, Sultan, Tamum, Mustafa, & Saleh, Muhammad. (2012). *Durrūs al-Balāghah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- Al-Jurjani, 'Abd al-Qāhir. (1992). *Dalā'il al-I'jāz*. Cairo: Maktabah al-Khānjī.
- As-Sakkaki, Yūsuf. (2000). *Miftāḥ al-'Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zamakhsyari, Maḥmūd. (2013). *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq at-Tanzīl*. Riyadh: Maktaba al-'Ubaykān.